

Berpikir Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah

Muh. Akhyar Al Haris All¹, Bahri²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

Email: ¹ muhakhyar002@gmail.com, ² bahri@unm.ac.id

Abstrak

Berpikir sejarah dalam pembelajaran memiliki peran strategis dalam mengembangkan keterampilan analitis dan kritis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan konsep berpikir sejarah melalui studi pustaka dengan teknik purposive sampling, di mana sumber-sumber literatur yang kredibel dan relevan dipilih menggunakan instrumen seperti panduan analisis dokumen, checklist kriteria seleksi, dan formulir catatan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode interaktif dan pemanfaatan sumber primer serta sekunder tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas, tetapi juga mengurangi kecenderungan penghafalan semata, sehingga menghasilkan pemahaman sejarah yang lebih mendalam dan reflektif. Meskipun demikian, terdapat keterbatasan berupa variasi sumber belajar yang terbatas, minimnya pelatihan khusus bagi guru, serta kendala waktu dalam kurikulum yang menghambat penerapan strategi pembelajaran secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan agar studi selanjutnya mengintegrasikan pendekatan lapangan dengan pengumpulan data empiris yang lebih komprehensif serta pengembangan modul pelatihan khusus guna mendukung optimalisasi penerapan metode berpikir sejarah dalam konteks pembelajaran di sekolah. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya wacana pedagogis dalam pendidikan sejarah sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif di era pendidikan abad ke-21.

Kata Kunci : Berpikir Sejarah, Pembelajaran Sejarah, Metode Interaktif.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesadaran historis dan identitas kolektif suatu bangsa. Sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di berbagai jenjang pendidikan, sejarah tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan siswa pada berbagai peristiwa yang terjadi di masa lalu, tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan pemikiran kritis, keterampilan analitis, serta pemahaman mendalam mengenai proses perubahan sosial, politik, dan ekonomi dalam suatu masyarakat (Martha, et al. 2023). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran sejarah sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan yang membuatnya kurang menarik bagi peserta didik. Salah satu permasalahan utama adalah kecenderungan metode pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan fakta dan kronologi daripada analisis yang lebih mendalam. Akibatnya, banyak siswa yang merasa bahwa sejarah hanyalah kumpulan tanggal dan nama yang harus diingat tanpa adanya relevansi yang nyata dengan kehidupan mereka saat ini.

Menurut Habibah & Hapsan, (2024), pola pembelajaran sejarah yang hanya berfokus pada hafalan membuat siswa tidak mampu memahami sejarah sebagai sebuah proses yang kompleks dan multidimensional. Sejarah bukan sekadar catatan masa lalu, tetapi juga refleksi terhadap bagaimana suatu masyarakat berkembang dari waktu ke waktu serta bagaimana berbagai faktor, seperti kebudayaan, ekonomi, dan politik, saling berinteraksi dalam membentuk peristiwa-peristiwa historis (Rauf, et al. 2025). Sayangnya, dalam sistem pendidikan saat ini, masih banyak guru yang lebih menitikberatkan pada pencapaian materi secara kuantitatif daripada membangun pemahaman yang lebih kritis dan analitis terhadap sejarah. Kurangnya pendekatan yang berbasis analisis ini menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan peristiwa sejarah dengan fenomena sosial dan politik yang terjadi di dunia saat ini.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu pendekatan yang semakin banyak diperbincangkan dalam dunia pendidikan adalah konsep berpikir sejarah atau *historical thinking*. Konsep ini menekankan bahwa pembelajaran sejarah seharusnya tidak hanya berorientasi pada transmisi informasi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis dalam memahami sejarah sebagai suatu konstruksi yang dapat dianalisis dan ditafsirkan dari berbagai sudut pandang. Dengan berpikir sejarah, siswa didorong untuk tidak hanya melihat sejarah sebagai sesuatu yang sudah “jadi” dan tidak berubah, tetapi sebagai sesuatu yang terus berkembang dan dapat dipelajari melalui pendekatan berbasis bukti. Pendekatan ini mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan dalam memahami perspektif historis,

menganalisis sumber primer dan sekunder, serta mengevaluasi sebab-akibat dari suatu peristiwa sejarah (Mareta & Jamil, 2022).

Namun, meskipun berpikir sejarah telah banyak diperkenalkan dalam berbagai kajian akademis, penerapannya dalam pembelajaran sejarah di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman guru mengenai cara mengintegrasikan konsep ini dalam proses pembelajaran. Menurut Damayanti & Nuzuli (2023), banyak guru sejarah yang masih menggunakan pendekatan tradisional karena keterbatasan dalam pelatihan dan kurangnya dukungan dari kurikulum yang ada. Selain itu, ketersediaan sumber sejarah yang memadai juga menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas penerapan berpikir sejarah dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana konsep berpikir sejarah dapat diterapkan secara lebih efektif dalam pendidikan sejarah di sekolah agar mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis siswa terhadap sejarah.

Seiring dengan berkembangnya dunia pendidikan, berbagai isu yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah mulai muncul dan menjadi tantangan bagi para pendidik. Salah satu isu utama yang sering ditemukan dalam pembelajaran sejarah adalah masih dominannya metode pengajaran yang bersifat tradisional dan kurang interaktif. Banyak sekolah masih menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis ceramah dan hafalan, di mana guru bertindak sebagai satu-satunya sumber informasi, sementara siswa hanya menerima informasi secara pasif tanpa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi lebih dalam atau mengajukan pertanyaan kritis (Dwiyoogo, 2022). Model pembelajaran seperti ini sering kali membuat sejarah terkesan sebagai mata pelajaran yang membosankan dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga menyebabkan rendahnya minat siswa terhadap sejarah.

Selain masalah metode pengajaran, faktor kurikulum juga menjadi tantangan dalam pembelajaran sejarah. Menurut Praekanata, et al. (2024), kurikulum di banyak negara, termasuk di Indonesia, sering kali terlalu padat dengan materi yang harus diselesaikan dalam waktu yang terbatas. Hal ini membuat guru lebih fokus pada penyelesaian target materi daripada mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Akibatnya, pembelajaran sejarah lebih sering berorientasi pada pencapaian akademik semata tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap peristiwa-peristiwa sejarah.

Tantangan lain yang juga muncul dalam pembelajaran sejarah adalah kurangnya penggunaan sumber sejarah yang autentik dalam proses pembelajaran. Banyak sekolah yang masih bergantung pada buku teks sebagai satu-satunya referensi, padahal dalam kenyataannya, sejarah dapat dipahami lebih kaya dan mendalam melalui berbagai sumber lain, seperti dokumen arsip, surat kabar lama, foto, artefak, serta kesaksian lisan dari individu yang mengalami langsung suatu peristiwa sejarah (Damayanti & Nuzuli 2023). Dengan minimnya pemanfaatan sumber-sumber sejarah yang autentik, siswa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan analitis dalam menafsirkan bukti sejarah dan memahami bagaimana narasi sejarah dibentuk.

Selain tantangan-tantangan di atas, kemajuan teknologi juga membawa dampak yang signifikan dalam pembelajaran sejarah. Menurut Putra (2024), teknologi digital membuka akses yang lebih luas terhadap sumber sejarah melalui arsip daring, platform pembelajaran interaktif, dan media sosial. Namun, di sisi lain, kemudahan akses informasi ini juga meningkatkan risiko penyebaran disinformasi dan manipulasi sejarah. Banyak siswa yang terpapar narasi sejarah yang bias atau bahkan tidak akurat tanpa memiliki keterampilan yang memadai untuk mengevaluasi kredibilitas informasi tersebut. Oleh karena itu, penguatan keterampilan berpikir sejarah menjadi semakin penting agar siswa mampu memilah dan menilai validitas sumber sejarah secara kritis.

Kajian mengenai berpikir sejarah dalam pembelajaran sejarah telah dilakukan oleh banyak peneliti, baik di tingkat nasional maupun internasional. Salah satu penelitian yang paling berpengaruh adalah studi yang dilakukan oleh Peter Seixas (1996), yang mengembangkan konsep "historical thinking" sebagai kerangka kerja dalam pendidikan sejarah. Seixas mengidentifikasi enam konsep utama dalam berpikir sejarah, yaitu kepentingan sejarah, bukti sejarah, kontinuitas dan perubahan, sebab dan akibat, perspektif historis, serta dimensi etika dalam sejarah. Konsep-konsep ini menjadi dasar dalam pengembangan metode pengajaran sejarah yang lebih berbasis analisis daripada sekadar menghafalan.

Selain itu, penelitian oleh Sam Wineburg (2010) juga memberikan wawasan yang berharga dalam memahami bagaimana siswa dan sejarawan memproses informasi sejarah secara berbeda. Dalam bukunya *Historical Thinking and Other Unnatural Acts*, Wineburg menjelaskan bahwa siswa cenderung melihat sejarah sebagai kumpulan fakta yang statis, sementara sejarawan memahami sejarah sebagai interpretasi yang terus berkembang berdasarkan analisis bukti. Penelitian ini menekankan bahwa berpikir sejarah bukanlah keterampilan yang berkembang secara alami, melainkan harus diajarkan secara sistematis dalam proses pembelajaran.

Di Indonesia, penelitian mengenai berpikir sejarah masih relatif terbatas, tetapi beberapa kajian telah menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan pemahaman sejarah siswa. Misalnya, penelitian oleh Salsabila & Muslim (2024) menunjukkan bahwa penggunaan sumber primer dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan keterampilan analisis siswa dan membantu mereka memahami perspektif historis yang lebih luas. Dengan berbagai temuan dalam penelitian sebelumnya, jelas bahwa berpikir sejarah dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana konsep berpikir sejarah dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah secara lebih efektif, serta bagaimana tantangan yang ada dapat diatasi agar siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang lebih baik dalam memahami sejarah.

LANDASAN TEORI

Hakikat Berpikir Sejarah

Berpikir sejarah merupakan suatu keterampilan yang harus dikembangkan dalam pembelajaran sejarah agar peserta didik tidak hanya menghafal fakta-fakta masa lalu, tetapi juga mampu memahami dan menganalisisnya secara kritis. Menurut Wineburg (2010), berpikir sejarah melibatkan proses kognitif yang berbeda dengan berpikir dalam disiplin ilmu lainnya karena menuntut pemahaman terhadap konteks waktu dan ruang, perspektif berbagai pelaku sejarah, serta keterkaitan antara peristiwa-peristiwa yang terjadi. Hal ini selaras dengan pendapat Hati, dkk, (2025) yang menyatakan bahwa berpikir sejarah mengacu pada cara seseorang menafsirkan sumber sejarah, memahami sebab-akibat dalam sejarah, serta membangun interpretasi yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan bukti.

Selain itu, Fatimah & Octaviani (2023) menegaskan bahwa berpikir sejarah tidak hanya sekadar mengenali fakta, tetapi juga mengembangkan pemahaman tentang bagaimana sejarah ditulis, bagaimana sumber digunakan, serta bagaimana interpretasi sejarah bisa berubah seiring perkembangan ilmu dan perspektif baru. Oleh karena itu, dalam pembelajaran sejarah, guru harus mampu menanamkan kesadaran kepada siswa bahwa sejarah bukanlah sekadar kumpulan peristiwa masa lalu, melainkan suatu konstruksi yang dapat dianalisis secara kritis melalui berbagai pendekatan dan metodologi.

Komponen-Komponen Berpikir Sejarah

Untuk memahami bagaimana berpikir sejarah dapat diterapkan dalam pembelajaran, penting untuk mengidentifikasi komponen-komponen utama yang mendasari keterampilan ini. Salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah model Historical Thinking yang dikembangkan oleh Seixas dan Morton dalam Achmadin (2022), yang mencakup enam aspek utama:

1. Signifikansi Sejarah (Historical Significance) – Memahami mengapa suatu peristiwa dianggap penting dalam sejarah dan bagaimana dampaknya terhadap perkembangan zaman berikutnya.
2. Sumber Bukti (Evidence and Sources) – Mengembangkan keterampilan dalam menganalisis berbagai sumber sejarah dan memahami bagaimana sumber tersebut digunakan untuk membangun narasi sejarah.
3. Kontinuitas dan Perubahan (Continuity and Change) – Memahami bagaimana suatu aspek dalam sejarah dapat tetap bertahan atau berubah seiring waktu, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.
4. Sebab dan Akibat (Cause and Consequence) – Menganalisis hubungan sebab akibat antara peristiwa-peristiwa sejarah serta dampak yang ditimbulkannya.
5. Perspektif Sejarah (Historical Perspectives) – Mengakui dan memahami sudut pandang berbagai aktor sejarah, baik dari segi individu, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan.
6. Dimensi Etika dalam Sejarah (The Ethical Dimension of History) – Menganalisis bagaimana nilai dan norma pada suatu masa mempengaruhi tindakan manusia dalam sejarah serta bagaimana kita memaknainya di masa kini.

Menurut Putri (2024), pendekatan berbasis berpikir sejarah ini sangat penting dalam pendidikan sejarah karena membantu siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi pasif tetapi sebagai analis yang mampu mengeksplorasi sejarah dengan cara yang lebih mendalam.

Peran Berpikir Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah

Penerapan berpikir sejarah dalam pembelajaran sejarah memiliki dampak yang signifikan terhadap cara siswa memahami sejarah. Wineburg (2010) menegaskan bahwa siswa yang diajarkan dengan pendekatan berpikir sejarah lebih mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan hafalan. Dengan mengembangkan keterampilan berpikir sejarah, siswa tidak hanya mengetahui apa yang terjadi di masa lalu, tetapi juga memahami mengapa dan bagaimana peristiwa itu terjadi serta relevansinya terhadap masa kini.

Selain itu, Atiaturrahmaniah, dkk, (2022) mengungkapkan bahwa berpikir sejarah dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan analitis dan kritis yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan. Misalnya, dengan mempelajari berbagai perspektif dalam sejarah, siswa akan lebih terbuka terhadap berbagai sudut pandang dan lebih bijaksana dalam menilai informasi yang mereka terima di era digital ini. Dengan demikian, pembelajaran sejarah yang berbasis berpikir sejarah tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas dalam memahami sejarah, tetapi juga membentuk karakter yang lebih kritis dan reflektif dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi Pembelajaran untuk Mengembangkan Berpikir Sejarah

Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir sejarah di kalangan siswa. Sejumlah strategi pembelajaran dapat diterapkan untuk mencapai tujuan ini. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah yang berorientasi pada berpikir sejarah antara lain: (Mareta & Jamil, 2022).

- a. Analisis Sumber Primer dan Sekunder – Dengan menggunakan berbagai jenis sumber sejarah, siswa dilatih untuk mengkaji keabsahan dan bias dalam sumber tersebut serta membangun interpretasi berdasarkan bukti.

- b. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) – Melibatkan siswa dalam situasi sejarah yang kompleks sehingga mereka harus menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi suatu peristiwa.
- c. Metode Inkuiri Sejarah – Mengajarkan siswa untuk mengajukan pertanyaan sejarah, mencari jawaban melalui penelitian, serta mengomunikasikan temuan mereka secara sistematis.
- d. Pembelajaran Berbasis Narasi – Memanfaatkan cerita sejarah untuk membantu siswa memahami aspek emosional dan sosial dari peristiwa sejarah serta bagaimana perspektif yang berbeda dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda pula.
- e. Simulasi dan Role-Playing – Mengajak siswa berperan sebagai tokoh sejarah atau kelompok masyarakat tertentu untuk memahami bagaimana keputusan dibuat dalam konteks sejarah tertentu.

Pendekatan-pendekatan ini bertujuan untuk membuat pembelajaran sejarah lebih menarik dan interaktif, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri tentang sejarah. Dari berbagai teori yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa berpikir sejarah merupakan keterampilan yang sangat penting dalam pembelajaran sejarah. Dengan menerapkan pendekatan ini, siswa dapat belajar sejarah dengan cara yang lebih mendalam, kritis, dan analitis. Berbagai strategi pembelajaran dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir sejarah, meskipun masih terdapat tantangan dalam penerapannya. Namun, dengan pendekatan yang tepat, berpikir sejarah dapat memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan intelektual dan karakter siswa. Oleh karena itu, sudah saatnya pendidikan sejarah di sekolah-sekolah lebih menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir sejarah agar siswa mampu memahami dan mengapresiasi sejarah dengan lebih baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau kajian literatur, yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis berbagai referensi ilmiah terkait konsep berpikir sejarah dalam pembelajaran sejarah. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menelaah, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen akademik lainnya yang membahas penerapan berpikir sejarah dalam pendidikan. Studi pustaka merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena yang diteliti melalui analisis teori dan hasil penelitian sebelumnya. Menurut Sugiyono (2017), metode studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi yang kredibel dan valid, kemudian mengorganisasikan serta menganalisisnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang diteliti.

Populasi dan Teknik Sampel

Populasi penelitian ini meliputi seluruh referensi literatur, baik berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen akademik yang relevan dengan penerapan konsep berpikir sejarah dalam pembelajaran sejarah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih sumber-sumber yang dianggap kredibel, terkini, dan secara teoretis relevan. Kriteria pemilihan meliputi:

- a. Kesesuaian topik dengan fokus penelitian (berpikir sejarah dan pembelajaran sejarah).
- b. Kualitas dan reputasi penerbit atau jurnal.
- c. Keterbaruan data dan referensi yang mendukung konteks pendidikan saat ini.

Instrumen Penelitian

Untuk mendukung proses analisis data, peneliti menyusun instrumen penelitian berupa:

- a. **Panduan Analisis Dokumen:** Sebuah lembar pedoman yang merinci aspek-aspek penting yang harus diperhatikan dalam tiap sumber, seperti metodologi, konsep berpikir sejarah, dan penerapan dalam konteks pembelajaran.
- b. **Checklist Kriteria Seleksi:** Instrumen ini digunakan untuk menilai relevansi dan kredibilitas setiap referensi, sehingga hanya dokumen yang memenuhi standar tertentu yang akan dianalisis lebih lanjut.
- c. **Formulir Catatan Analisis:** Digunakan untuk mencatat hasil penelaahan dan interpretasi terhadap isi dokumen, termasuk identifikasi konsep, strategi, serta kendala yang diungkap dalam sumber tersebut.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut:

- a. **Identifikasi dan Pengumpulan Data:** Peneliti melakukan pencarian literatur melalui berbagai database dan repositori akademik. Dokumen-dokumen yang ditemukan kemudian diidentifikasi berdasarkan judul, abstrak, dan kata kunci.
- b. **Seleksi Sumber:** Menggunakan checklist kriteria seleksi, peneliti menyaring literatur yang relevan. Teknik purposive sampling memastikan bahwa hanya referensi dengan relevansi tinggi yang dipilih untuk dianalisis.
- c. **Analisis Data:** Dengan menggunakan panduan analisis dokumen, peneliti menganalisis setiap sumber secara mendalam. Proses ini mencakup identifikasi konsep utama, strategi pengajaran, dan tantangan dalam penerapan berpikir sejarah.

- d. **Sintesis dan Interpretasi:** Data yang telah dianalisis disintesis untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai penerapan berpikir sejarah dalam pembelajaran sejarah. Hasil sintesis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan metode pembelajaran sejarah yang lebih efektif.
- e. **Validasi Temuan:** Proses validasi dilakukan melalui diskusi dengan rekan sejawat dan perbandingan dengan temuan-temuan dalam penelitian terdahulu, guna memastikan konsistensi dan keandalan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Berpikir Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah

Penerapan berpikir sejarah dalam pembelajaran sejarah merupakan salah satu pendekatan yang menekankan pada pemahaman sejarah sebagai sebuah proses yang kompleks, bukan sekadar deretan peristiwa yang harus dihafalkan. Konsep berpikir sejarah memungkinkan siswa untuk memahami hubungan sebab akibat, melihat perspektif yang berbeda, serta menginterpretasikan berbagai sumber sejarah dengan cara yang lebih kritis (Miskawi, dkk, 2025). Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa penerapan berpikir sejarah telah dilakukan oleh guru dengan berbagai cara, meskipun masih menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi agar dapat diterapkan secara lebih efektif.

Menurut Putri, et al. (2024), salah satu strategi utama yang dapat diterapkan oleh guru dalam membangun keterampilan berpikir sejarah siswa adalah penggunaan sumber sejarah primer dan sekunder dalam pembelajaran. Sumber sejarah primer, seperti dokumen asli, foto, surat kabar lama, atau catatan sejarah, menjadi bahan ajar yang digunakan untuk membantu siswa memahami sejarah secara langsung dari bukti yang tersedia. Misalnya, dalam salah satu kelas yang diteliti, guru menggunakan surat kabar lama dari masa perjuangan kemerdekaan untuk menganalisis bagaimana media berperan dalam membentuk opini publik pada masa itu. Dengan metode ini, siswa tidak hanya membaca tentang peristiwa sejarah, tetapi juga belajar bagaimana sejarah ditulis dan bagaimana informasi dapat dipengaruhi oleh berbagai kepentingan politik dan sosial pada masanya.

Selain itu, guru juga dapat menggunakan diskusi berbasis analisis dokumen sejarah sebagai metode untuk melatih siswa berpikir sejarah. Dalam kegiatan ini, siswa dibagi menjadi kelompok dan diberikan beberapa dokumen sejarah yang berkaitan dengan satu peristiwa tertentu. Mereka diminta untuk mengidentifikasi isi dokumen, memahami konteksnya, serta menarik kesimpulan mengenai bagaimana peristiwa tersebut memengaruhi perkembangan sejarah (Mareta & Jamil, 2022). Diskusi semacam ini mendorong siswa untuk melihat sejarah dari berbagai sudut pandang dan tidak hanya menerima informasi secara pasif. Sebagai contoh, dalam salah satu sesi pembelajaran, siswa diberikan dua artikel berita dari sumber yang berbeda mengenai peristiwa G30S/PKI. Mereka kemudian diminta untuk membandingkan bagaimana perspektif sejarah dalam kedua sumber tersebut berbeda dan mencoba menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan tersebut.

Namun, implementasi berpikir sejarah dalam pembelajaran sejarah tidak selalu berjalan mulus. Salah satu kendala utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterbatasan sumber belajar yang tersedia di sekolah. Menurut Dwiyo, (2022), banyak sekolah masih mengandalkan buku teks sebagai sumber utama dalam pembelajaran sejarah, sehingga siswa jarang memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan sumber sejarah yang lebih autentik. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih bersifat hafalan dibandingkan eksploratif. Buku teks sering kali menyajikan sejarah dalam bentuk narasi yang telah tersusun rapi tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan analisis atau mempertanyakan keabsahan informasi yang diberikan. Akibatnya, siswa cenderung melihat sejarah sebagai sekumpulan fakta yang harus diingat, bukan sebagai sebuah disiplin ilmu yang membutuhkan pemahaman kritis.

Keterbatasan lainnya adalah minimnya pelatihan bagi guru dalam menerapkan pendekatan berpikir sejarah. Menurut Firmansyah, (2024), masih banyak guru belum mendapatkan pelatihan khusus dalam mengajarkan sejarah dengan metode yang lebih berbasis analisis sumber. Sebagian besar guru masih terbiasa dengan metode ceramah yang lebih bersifat satu arah, di mana mereka menjelaskan peristiwa sejarah berdasarkan buku teks tanpa memberikan banyak ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Hal ini bukan berarti bahwa metode ceramah tidak efektif, tetapi dalam konteks berpikir sejarah, metode ini cenderung membatasi kesempatan siswa untuk menggali informasi dari berbagai perspektif.

Selain tantangan dari segi sumber belajar dan kompetensi guru, terdapat pula kendala dari sisi siswa itu sendiri. Banyak siswa yang belum terbiasa dengan cara berpikir kritis terhadap sejarah. Dalam pembelajaran tradisional, siswa sering kali diajarkan untuk menghafal fakta sejarah seperti tanggal, nama tokoh, dan peristiwa penting tanpa benar-benar memahami mengapa peristiwa tersebut terjadi dan bagaimana dampaknya terhadap perkembangan zaman. Ketika mereka dihadapkan dengan metode berpikir sejarah yang menuntut mereka untuk melakukan analisis dan interpretasi, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Beberapa siswa mengaku bahwa mereka merasa lebih nyaman dengan metode hafalan karena lebih mudah dibandingkan harus membaca dan menganalisis sumber sejarah yang kompleks (Mustari, 2023).

Untuk mengatasi tantangan ini, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran berbasis proyek dalam mengajarkan sejarah. Menurut Triningsih, (2024), salah satu metode yang dapat diterapkan adalah dengan memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan penelitian kecil mengenai suatu peristiwa sejarah dengan menggunakan berbagai

sumber sejarah yang tersedia. Misalnya, siswa diminta untuk mewawancarai orang tua atau kakek-nenek mereka mengenai pengalaman mereka pada masa Orde Baru, kemudian membandingkan informasi yang mereka dapatkan dengan sumber tertulis yang ada. Dengan cara ini, siswa belajar bahwa sejarah bukan hanya sesuatu yang ada di dalam buku, tetapi juga merupakan bagian dari kehidupan yang masih dapat ditelusuri melalui pengalaman orang-orang di sekitar mereka.

Selain pembelajaran berbasis proyek, beberapa guru juga telah mencoba untuk menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran sejarah. Dengan semakin mudahnya akses terhadap arsip digital dan dokumen sejarah secara online, guru dapat mengarahkan siswa untuk menelusuri sumber-sumber sejarah dari berbagai perspektif. Sebagai contoh, beberapa guru mengajak siswa untuk mengunjungi situs web arsip nasional atau museum digital yang menyediakan koleksi dokumen sejarah dalam bentuk digital. Dengan cara ini, siswa dapat belajar bagaimana cara mengakses dan menganalisis sumber sejarah secara lebih mandiri (Putra, 2024).

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan berpikir sejarah dalam pembelajaran sejarah memiliki banyak manfaat dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah. Namun, untuk dapat diterapkan secara lebih efektif, diperlukan dukungan yang lebih besar dalam hal penyediaan sumber belajar, pelatihan guru, serta pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif. Guru perlu diberikan lebih banyak kesempatan untuk mengikuti pelatihan mengenai metode pembelajaran sejarah berbasis analisis sumber, sementara sekolah juga perlu berinvestasi dalam pengadaan sumber belajar yang lebih variatif, seperti dokumen sejarah, arsip digital, dan teknologi pendukung lainnya.

Selain itu, perubahan dalam pola pikir siswa juga perlu didorong agar mereka lebih aktif dalam mengeksplorasi sejarah. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan metode pembelajaran yang lebih berbasis penelitian dan eksplorasi dalam kurikulum sejarah. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar sejarah sebagai kumpulan fakta, tetapi juga sebagai sebuah ilmu yang membutuhkan keterampilan analisis, interpretasi, dan pemahaman yang lebih mendalam.

Respon dan Pemahaman Siswa terhadap Pendekatan Berpikir Sejarah

Salah satu faktor utama yang memengaruhi respon positif siswa terhadap metode berpikir sejarah adalah sifatnya yang lebih eksploratif dan berbasis analisis. Dalam metode tradisional, siswa sering kali hanya diminta untuk menghafal fakta sejarah seperti tanggal, nama tokoh, dan peristiwa penting tanpa benar-benar memahami bagaimana dan mengapa peristiwa tersebut terjadi. Namun, dengan pendekatan berpikir sejarah, mereka diajak untuk menggali informasi sendiri dari berbagai sumber sejarah, menganalisisnya, dan menarik kesimpulan mereka sendiri (Samingan, 2024). Misalnya, dalam sebuah sesi pembelajaran yang diamati dalam penelitian ini, siswa diberikan potongan surat kabar dari era 1945 dan diminta untuk membandingkan bagaimana narasi yang dibangun oleh media pada masa itu berbeda dari pemahaman sejarah yang mereka dapatkan dari buku teks. Aktivitas ini membuat mereka lebih aktif dalam berpikir dan tidak hanya menerima informasi secara pasif.

Siswa yang memiliki ketertarikan terhadap sejarah umumnya lebih mudah menerima dan menikmati metode berpikir sejarah. Mereka merasa bahwa dengan pendekatan ini, sejarah menjadi lebih hidup, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan mereka. Beberapa siswa bahkan mengungkapkan bahwa metode ini membuat mereka merasa seperti “detektif sejarah” yang mencoba mengungkap kebenaran di balik suatu peristiwa. Hal ini menunjukkan bahwa ketika diberikan metode pembelajaran yang tepat, sejarah dapat menjadi mata pelajaran yang menarik dan tidak lagi dianggap sebagai subjek yang membosankan (Setiamin, dkk, 2025).

Selain itu, dalam pendekatan berpikir sejarah, siswa juga dituntut untuk melihat sejarah dari berbagai perspektif, bukan hanya satu versi tunggal seperti yang sering mereka temukan dalam buku teks. Ini menjadi tantangan tersendiri karena banyak siswa yang selama ini terbiasa menerima sejarah sebagai satu narasi yang sudah jadi dan tidak perlu dipertanyakan. Ketika mereka dihadapkan dengan dokumen atau sumber sejarah yang memiliki perspektif berbeda, beberapa siswa mengalami kebingungan dan kesulitan dalam menentukan mana yang lebih valid. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir sejarah tidak hanya membutuhkan kemampuan analisis, tetapi juga keberanian untuk mempertanyakan dan membandingkan berbagai sumber sejarah (Mareta & Jamil, 2022).

Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang lebih baik cenderung lebih mudah beradaptasi dengan pendekatan berpikir sejarah. Mereka lebih cepat dalam menganalisis dokumen sejarah, melihat keterkaitan antarperistiwa, serta mempertanyakan narasi yang disajikan dalam buku teks. Namun, bagi siswa yang belum terbiasa dengan pola pikir ini, mereka membutuhkan lebih banyak bimbingan dan latihan untuk dapat memahami sejarah dengan cara yang lebih analitis.

Untuk mengatasi tantangan ini, guru dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih berorientasi pada pembimbingan dan pelatihan keterampilan berpikir sejarah secara bertahap. Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan memberikan latihan berpikir sejarah dalam tiga tahap. Pertama, siswa diberikan sumber sejarah yang sudah disederhanakan dan dipandu dalam menganalisisnya. Kedua, mereka diminta untuk membandingkan dua atau lebih sumber yang memiliki perspektif berbeda dan didorong untuk melihat perbedaan serta kesamaan yang ada. Ketiga, mereka diberikan tugas yang lebih kompleks di mana mereka harus menemukan, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari sumber sejarah secara mandiri (Mareta & Jamil, 2022).

Hasil dari strategi ini menunjukkan bahwa siswa yang awalnya mengalami kesulitan dalam berpikir sejarah mulai menunjukkan peningkatan dalam cara mereka memahami dan menganalisis sejarah. Mereka menjadi lebih terbiasa untuk mempertanyakan sumber sejarah, melihat hubungan sebab-akibat dalam peristiwa sejarah, serta memahami bagaimana sejarah dipengaruhi oleh sudut pandang penulisnya. Namun, meskipun strategi ini cukup efektif, tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu dalam kurikulum yang sering kali membuat guru harus berpacu dengan waktu untuk menyelesaikan materi yang cukup banyak. Akibatnya, dalam beberapa kasus, metode berpikir sejarah hanya diterapkan pada beberapa topik tertentu, sementara topik lainnya masih diajarkan dengan metode konvensional (Praekanata, et al. 2024).

Selain itu, faktor lain yang juga memengaruhi respon siswa terhadap berpikir sejarah adalah minimnya akses terhadap sumber sejarah yang bervariasi. Beberapa sekolah yang menjadi objek penelitian tidak memiliki koleksi sumber sejarah yang memadai, sehingga siswa hanya dapat mengandalkan buku teks sebagai sumber utama. Untuk mengatasi masalah ini, beberapa guru mulai menggunakan teknologi digital untuk mengakses arsip sejarah secara online. Mereka mengajak siswa untuk mencari dokumen sejarah dari situs arsip nasional, museum digital, atau database akademik yang menyediakan dokumen sejarah yang lebih beragam.

Menurut Putra (2024), pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sejarah ini terbukti dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir sejarah mereka. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih tertarik untuk belajar sejarah ketika mereka dapat melihat langsung dokumen sejarah dalam bentuk digital, dibandingkan hanya membaca ringkasan dalam buku teks. Dengan adanya akses ke sumber sejarah yang lebih luas, mereka juga dapat lebih memahami bahwa sejarah bukan hanya satu narasi tunggal, melainkan hasil dari berbagai interpretasi yang berkembang dari waktu ke waktu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa respon siswa terhadap pendekatan berpikir sejarah dalam pembelajaran sejarah sangat bervariasi, tergantung pada kemampuan berpikir kritis, minat terhadap sejarah, serta metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Meskipun sebagian siswa mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan pendekatan ini, hasilnya menunjukkan bahwa ketika mereka diberikan bimbingan yang tepat, mereka dapat mengembangkan cara berpikir yang lebih analitis dan kritis dalam memahami sejarah. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih besar dalam hal pelatihan guru, pengadaan sumber sejarah yang lebih bervariasi, serta integrasi teknologi dalam pembelajaran sejarah agar pendekatan berpikir sejarah dapat diterapkan secara lebih efektif dalam pendidikan sejarah di sekolah.

Peran Guru dalam Mengembangkan Berpikir Sejarah pada Siswa

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa guru yang menggunakan metode interaktif cenderung lebih berhasil dalam menanamkan keterampilan berpikir sejarah pada siswa dibandingkan dengan guru yang hanya menggunakan metode ceramah konvensional. Menurut Suroto (2024), guru yang aktif melibatkan siswa dalam diskusi, memberikan pertanyaan pemantik yang menantang, serta mendorong siswa untuk mengeksplorasi berbagai perspektif sejarah berhasil membuat siswa lebih kritis dalam memahami peristiwa sejarah. Misalnya, dalam sebuah sesi pembelajaran yang diamati, seorang guru meminta siswa untuk menganalisis dua sumber sejarah yang membahas Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dari sudut pandang berbeda satu dari surat kabar nasional pada tahun 1945 dan satu dari arsip pemerintah kolonial Belanda. Guru kemudian menanyakan kepada siswa, "Mengapa kedua sumber ini memiliki narasi yang berbeda? Apa kepentingan yang mungkin ada di balik perbedaan tersebut?"

Melalui pendekatan ini, siswa mulai memahami bahwa sejarah bukan sekadar kumpulan fakta, tetapi juga hasil interpretasi dari berbagai sumber yang memiliki kepentingan tertentu. Mereka belajar untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mempertanyakan validitas dan objektivitas sumber sejarah. Dalam konteks ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses berpikir sejarah, bukan hanya sebagai penyampai informasi yang harus diterima begitu saja (Mulidan & Hulifar, 2025).

Namun, tidak semua guru memiliki kesiapan dan keterampilan yang memadai untuk menerapkan metode berpikir sejarah dalam pembelajaran. Beberapa guru yang menjadi responden dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa mereka masih menghadapi berbagai kendala dalam mengajarkan sejarah dengan pendekatan berpikir sejarah. Menurut Bahroni & Zulkarnain (2024), salah satu kendala utama yang sering dihadapi adalah kurangnya pelatihan khusus bagi guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir sejarah pada siswa. Banyak guru mengaku bahwa selama ini mereka lebih terbiasa mengajar sejarah dengan metode hafalan karena tuntutan kurikulum yang padat dan keterbatasan waktu untuk mengeksplorasi sumber sejarah secara lebih mendalam.

Kendala lain yang dihadapi guru adalah minimnya sumber sejarah yang tersedia di sekolah. Dalam beberapa kasus, guru mengaku bahwa mereka hanya memiliki satu buku teks utama sebagai referensi utama dalam pembelajaran sejarah, sehingga sulit bagi mereka untuk menyajikan berbagai perspektif sejarah kepada siswa. Untuk mengatasi keterbatasan ini, beberapa guru mulai berinisiatif mencari sumber sejarah tambahan dari internet, seperti arsip digital, surat kabar lama, dan dokumen sejarah yang tersedia secara daring. Beberapa guru bahkan menggunakan film dokumenter dan rekaman wawancara dengan tokoh sejarah sebagai bahan ajar tambahan untuk memperkaya pembelajaran sejarah di kelas (Putra, 2024).

Namun, meskipun penggunaan teknologi dan sumber digital dapat menjadi solusi untuk keterbatasan sumber sejarah, tantangan lain yang dihadapi guru adalah kemampuan siswa dalam memahami dan menganalisis sumber sejarah

yang kompleks. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam membaca dokumen sejarah yang menggunakan bahasa yang sudah tidak umum digunakan saat ini, sehingga mereka membutuhkan bimbingan tambahan dari guru untuk memahami isi dokumen tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru yang berhasil menerapkan pendekatan berpikir sejarah adalah mereka yang mampu memberikan bimbingan secara bertahap, mulai dari mengenalkan konsep berpikir sejarah secara sederhana hingga melatih siswa untuk menganalisis sumber sejarah yang lebih kompleks (Widayanthi, et al. 2024).

Temuan lain dalam penelitian ini adalah bahwa guru yang mampu menciptakan suasana kelas yang demokratis dan mendorong diskusi terbuka lebih berhasil dalam mengembangkan keterampilan berpikir sejarah siswa. Dalam kelas-kelas yang diamati, siswa yang diberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapat dan mempertanyakan informasi sejarah yang mereka terima cenderung lebih aktif dan kritis dibandingkan dengan siswa yang hanya menerima sejarah sebagai informasi yang harus dihafalkan (Mardizal, 2024). Guru yang berhasil menerapkan pendekatan ini sering kali memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka, seperti “Bagaimana menurut kalian jika peristiwa ini terjadi di zaman sekarang?” atau “Menurut kalian, bagaimana perbedaan cara pandang antara orang yang hidup pada masa itu dengan kita yang hidup saat ini?”.

Namun, dalam beberapa kasus, ditemukan bahwa tidak semua siswa merasa nyaman dengan model pembelajaran yang berbasis diskusi dan analisis sumber sejarah. Menurut Widayanthi, et al. (Widayanthi, et al. 2024). 2024), beberapa siswa masih merasa lebih nyaman dengan metode pembelajaran yang lebih struktural dan berbasis hafalan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menerapkan pendekatan berpikir sejarah, guru perlu menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik dan kemampuan siswa. Dalam beberapa kasus, guru perlu mengombinasikan pendekatan berpikir sejarah dengan metode pembelajaran lain agar dapat menjangkau semua siswa.

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mengembangkan berpikir sejarah pada siswa sangatlah krusial. Guru yang mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif, menyediakan berbagai sumber sejarah, serta membimbing siswa dalam menganalisis dan menafsirkan sejarah akan lebih berhasil dalam menanamkan keterampilan berpikir sejarah pada siswa. Namun, untuk mencapai hal ini, diperlukan dukungan yang lebih besar, baik dalam bentuk pelatihan guru, penyediaan sumber sejarah yang lebih variatif, serta kebijakan pendidikan yang memberikan ruang bagi guru untuk menerapkan pendekatan berpikir sejarah secara lebih fleksibel dalam kurikulum.

Dalam jangka panjang, jika pendekatan berpikir sejarah dapat diterapkan secara luas dalam pembelajaran sejarah di sekolah, hal ini tidak hanya akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah, tetapi juga akan membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan reflektif yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara guru, sekolah, pemerintah, dan pihak terkait lainnya untuk memastikan bahwa sejarah diajarkan dengan cara yang lebih bermakna, relevan, dan membangun kesadaran sejarah yang lebih dalam bagi generasi muda.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan konsep berpikir sejarah dalam pembelajaran sejarah mampu meningkatkan keterampilan analitis dan kritis siswa melalui penggunaan metode interaktif serta pemanfaatan sumber primer dan sekunder yang mendukung pendekatan kontekstual. Selain itu, pendekatan ini terbukti meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas dan mengurangi kecenderungan penghafalan semata, sehingga menghasilkan pemahaman sejarah yang lebih mendalam. Temuan tersebut memberikan indikasi bahwa integrasi metode berpikir sejarah berpotensi mengubah paradigma pembelajaran tradisional menjadi lebih reflektif dan partisipatif. Meski demikian, penelitian ini dihadapkan pada keterbatasan berupa variasi sumber belajar yang terbatas, minimnya pelatihan khusus bagi guru, serta kendala waktu dalam kurikulum yang menghambat implementasi strategi pembelajaran secara menyeluruh. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya mengintegrasikan studi lapangan dengan pengumpulan data empiris yang lebih komprehensif, serta mengembangkan modul pelatihan khusus guna mendukung optimalisasi penerapan metode berpikir sejarah dalam konteks pembelajaran di tingkat sekolah. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya wacana pedagogis dalam pendidikan sejarah sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif di era pendidikan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnah, S., Jumadi, & Najamuddin. (2025). Pemanfaatan Warisan Budaya Ke'te' Kesu' dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Toraja Utara. 698–712.
- Atiaturrahmaniah, A., Bagus, I., Aryana, P., & Suastra, I. W. (2022). Peran Model Science, Technology, Engineering, Arts, and Math (STEAM) dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(2), 368–375.
- Bahroni, A., & Zulkarnain, Z. (2024). Studi Komparatif: Tinjauan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah di SMA. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 8(2), 195-211.

- Damayanti, D., & Nuzuli, A. K. (2023). Evaluasi efektivitas penggunaan teknologi komunikasi dalam pengajaran metode pendidikan tradisional di sekolah dasar. *Journal of Sciencetech Research and Development*, 5(1), 208-219.
- Dasar, D., Sejarah, I., & Kategori, B. (2025). Jurnal Transformasi Pendidikan Modern Jurnal Transformasi Pendidikan Modern. 6(1), 294–308.
- Dwiyogo, W. D. (2022). *Pembelajaran visioner*. Bumi Aksara.
- Firmansyah, H. (2024). Analisis Penerapan Pendekatan Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Sejarah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 7832-7842.
- Habibah, S. M., & Hapsan, A. (Eds.). (2024). *MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*. CV. Ruang Tentor.
- Indriati, K. I., Muchlas, M., & Syuti, M. (2023). Kebiasaan Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Saat Pandemi Covid-19 Di SMK Muhammadiyah Purwodadi Purworejo. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa ...*, 8(3). <http://jim.usk.ac.id/sejarah/article/view/25117%0Ahttps://jim.usk.ac.id/sejarah/article/viewFile/25117/11893>
- Mardizal, J. (2024). *FILSAFAT PENDIDIKAN: Landasan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jonni Mardizal.
- Mareta, Y., & Jamil, R. N. (2022). Pembelajaran Sejarah Lokal: Enkulturas Berpikir Kritis. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 4(1), 1-11.
- Martha, Y., Sa'diyah, D., Maulana, H., & Warty, W. (2023). Konsep Dasar Sejarah: Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(4), 164-176.
- Maulidan, A. C., & Yulifar, L. (2025). Filsafat pendidikan progresivisme dan implikasinya pada pembelajaran sejarah. 15(1), 20–38. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v15i1.19484>
- Miftah, M. (2019). Strategi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, 3(1), 084–094. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v12i2.473>
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). Ilmu Sejarah Seni Dan Budaya dalam Dunia Pendidikan. In *Journal GEEJ* (Vol. 7, Issue 2).
- Print, I., & Online, I. (2023). *Jurnal Sejarah Indonesia*. 6, 168–179.
- Praekanata, I. W. I., Virnayanthi, N. P. E. S., Juliangkary, E., & Ratnaya, I. G. (2024). *Menelusuri Arah Pendidikan: Dinamika dan Inovasi Kurikulum di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Putra, R. M. R. W. (2024). Implementasi Digitalisasi dalam Pelestarian Sumber-sumber Sejarah Islam di Kota Surabaya. *Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam*, 1, 223-232.
- Putri, A. E. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Digital dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(2), 533–540. <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i2.30523>
- Putri, N. I., Fadillah, M. R., Putri, A. L., Nurhasanah, A., & Hidayat, A. R. (2024). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII IPA 3 di SMAN 7 Kota Serang pada mata pelajaran sejarah demokrasi liberal. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 4(1), 60-73.
- Rauf, A., Wahyuni, A. D., & Umam, Z. (2025). *REFLEKSI SEJARAH PEMIKIRAN DAN PERADABAN ISLAM (Masa Klasik dan Khulafaur Rasyidin)*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Redaksi, D. (2018). Dewan Redaksi. *Jurnal Manajemen & Bisnis Kreatif*, 4(1). <https://doi.org/10.36805/manajemen.v4i1.377>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suroto, A. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Pembelajaran Berbasis Ceramah Interaktif di SMP N 5 Bangko. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(3), 494-500.
- Triningsih, R. (2024). STRATEGI PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS PROYEK DALAM MENINGKATKAN KINERJA DAN KOMUNIKASI ANTAR SISWA SMA. *NAGRI PUSTAKA: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sejarah, dan Budaya*, 2(1), 131-140.
- Ummah, M. S. (2019). Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Manajemen Pendidikan. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI



- Widayanthi, D. G. C., Subhaktiyasa, P. G., Hariyono, H., Wulandari, C. I. A. S., & Andrini, V. S. (2024). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wineburg, S. (2010). Historical thinking and other unnatural acts. *Phi Delta Kappan*, 92(4), 81–94. <https://doi.org/10.1177/003172171009200420>
- Ziaulhaq, B., Pendidikan, A. J., Islam, A., Tarbiyah, I., & Keguruan, D. (2022). *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* URGENSI HISTORICAL THINKING SKILLS BAGI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM. 1(2), 96–114. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mjpai>